

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan kepribadian manusia dapat dibina, ditingkatkan harkat, derajat, martabat dan nilai kemanusiaannya. Karena itu pendidikan dalam kehidupan tidak dapat diabaikan. Pendidikan ialah upaya seseorang untuk bersaing di masyarakat dan mampu diterima oleh masyarakat itu sendiri. Sebagaimana halnya seseorang harus mengenyam pendidikan agar tidak dipandang sebelah mata. Dalam pendidikan juga tidak sekedar mengasah kecerdasan intelektual, namun juga di baringi dengan perilaku dan budi pekerti yang luhur.

Sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan yang mendidik seseorang untuk dapat mempelajari bidang tertentu secara formal. Sementara itu, di dalam kehidupan pendidikan dapat diperoleh di lingkungan formal atau nonformal untuk mendidik seseorang menjadi mandiri, berdaya guna, dan berhasil-guna.

Dalam penerapannya manusia tidak hanya dikatakan sebagai suatu objek (pelaku) namun juga sebagai subjek (sasaran) pendidikan. Manusia hidup harus dididik dan dikembangkan oleh Guru (pendidik) ke arah yang lebih optimal untuk menjadi manusia yang dewasa. Menjadikan manusia dewasa tidaklah mudah sehingga butuh waktu yang cukup lama dan juga butuh kesabaran Guru dalam mendidik maupun mengajar, agar mampu untuk memecahkan persoalan dengan sangat bijaksana dan bertanggung jawab. Guru sebagai pendidik dengan segala kekurangannya mencoba untuk menuntaskan segala persoalan dengan baik, Guru

adalah orang yang sangat berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, dan harus memiliki ketegasan dalam bertindak, adil, serta memiliki prinsip sebagai seorang Guru (pendidik) yang baik dan benar sebagai landasan dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari.

Proses belajar mengajar Guru dapat memakai berbagai metode yang ada untuk memaksimalkan tujuan dari pembelajaran tersebut. Namun, dalam prakteknya Guru harus ingat, bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat Guru haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat, materi bahan ajar, fasilitas, media yang tersedia, dan kondisi Guru itu sendiri. Salah satu masalah besar dalam pendidikan di Indonesia adalah rendahnya rata-rata prestasi belajar siswa. Pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi oleh peran Guru (*Teacher Centered*). Guru lebih banyak menempatkan siswa sebagai objek dan bukan sebagai subjek pendidikan,

Siswa diharapkan mampu berbicara, menanggapi, mempertahankan materi yang telah diberikan oleh Guru, karena dalam mata pelajaran PKn siswa dituntut untuk lebih aktif dalam berbicara, berpartisipasi sebagai warga Negara yang efektif dan bertanggung jawab, berfikir kritis, cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, namun kenyataannya yang terjadi di SMK Negeri 1 Bonepantai, siswa belum mampu berbicara ataupun mempertahankan dan menanggapi materi yang telah diberi oleh Guru.

Sehubungan dengan peningkatan kemampuan berbicara siswa dalam proses belajar mengajar, Guru dituntut untuk lebih cermat dalam memilih dan memilah metode-metode pembelajaran yang tepat dalam merangsang dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar, penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa merupakan strategi yang digunakan oleh Guru untuk lebih mengaktifkan dan meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, kemampuan berfikir kritis, keterampilan sosial, tentunya akan berdampak pada pencapaian pembelajaran yang lebih optimal.

Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme pada mata pelajaran PKn, salah satu metode pembelajaran yang sangat efektif untuk bisa membangkitkan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif dan mampu berbicara dan mengeluarkan argument/pendapat ataupun saran, dalam kegiatan belajar mengajar yaitu model pembelajaran *Active Debate*. Model pembelajaran *Active Debate* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan pada mata pelajaran PKn yang dipandu dalam kegiatan diskusi, model pembelajaran ini tergolong demokratis. Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subyek. Siswa harus mengalami sebuah perubahan kearah yang lebih positif, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak paham menjadi paham, dan dari tidak tahu menjadi tahu. Selama proses belajar berlangsung, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif.

Berdasarkan pengamatan peneliti, ternyata yang menjadi masalahnya adalah masih kurangnya minat belajar siswa, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar dikelas siswa masih kurang dalam memberikan partisipasinya, hal ini terlihat dari kurangnya siswa yang memberikan gagasan/ide, bertanya dan menjawab, mengerjakan tugas, dan memperhatikan penjelasan Guru. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses dimana kegiatan belajar lebih mengarah kepada keaktifan siswa itu sendiri terutama dalam mata pelajaran PKn.

Berdasarkan data pada siswa kelas X teknologi komputer jaringan (TKJ) , dari jumlah keseluruhan 28 orang siswa terdapat 5 orang atau 17 % siswa yang terlihat lebih aktif sedangkan 23 orang atau 82 % lainnya hanya diam bahkan kurang untuk ikut berpartisipasi dalam proses belajar mengajar (pasif)¹. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang belum efektif, karena kebanyakan para pendidik dalam proses belajar mengajar hanya menggunakan penerapan model konvensional namun pada kenyataannya model konvensional. Sehubungan dengan masalah diatas, salah satu model yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa yaitu dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Active Debate*.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang diformulasikan kedalam judul ***“Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa di Kelas X Melalui Penerapan Model Pembelajaran Active Debate Pada Mata Pelajaran PKn Di SMK Negeri 1 Bonepantai”***

¹ Sumber data: bagian kurikulum SMK negeri 1 Bonepantai, tahun 2011

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: “Apakah Kemampuan Berbicara Siswa di kelas X Pada Mata Pelajaran PKn Dapat Ditingkatkan Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Active Debate*?”

1.3 Cara Pemecahan Masalah

Permasalahan mengenai kemampuan berbicara siswa dalam proses belajar mengajar, dapat diatasi dengan menerapkan model-model pembelajaran yang efektif, salah satunya yaitu model pembelajaran *Active Debate*.

Penerapan model ini dapat membantu dan mendorong siswa untuk bisa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas terutama dalam peningkatan kemampuan berbicara siswa, karena metode *Active Debate* memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengeluarkan argument/pendapat mereka ataupun memberikan partisipasi dalam kelompok agar siswa merasa kelompok mereka tidak tersaingi sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan memberikan peluang kepada siswa untuk bisa aktif.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Active debate* terhadap kemampuan berbicara siswa di kelas X pada mata pelajaran PKn di SMK Negeri 1 Bonepantai.

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Secara Teoretis, diharapkan dapat menambahkan pengetahuan peneliti secara teoretis maupun empiris tentang metode pembelajaran *Active Debate*.
- 1.5.2 Secara Praktis, sebagai kontribusi pemikiran peneliti bagi SMK Negeri 1 Bonepantai dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Melalui penerapan model pembelajaran *Active Debate*.